

Pemahaman Relasi Agama, Etika, dan Ekonomi dalam Bingkai Kajian Kontemporer

Oleh:

Abdur Rahman

Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN) Madura, Indonesia

Email : armandetektive@gmail.com

Abstract

The relationship between religion, ethics and economics is something that cannot be separated for economic actors, especially Muslims. The aim of all three is to understand three aspects of life in order to obtain blessings between worldly life and the afterlife. In this research research, books and books are used to determine the correlation which is very urgent to discuss considering that the three sentences at first glance are contradictory, one (religion) has the orientation of the afterlife, the other (ethics and economics) has a world orientation, even though implicitly ethics and Economics is an integral part of religion itself.

Keywords : religion and economics, correlation, ethics and economics

A. Pendahuluan

Agama, etika dan ekonomi sekilas tiga kata yang tidak ada keterkaitan diantara ketiganya, tetapi jika merenungi lebih mendalam tentunya memiliki relasi yang sangat erat. Agama merupakan suatu ajaran yang berasal dari zat yang diyakini memiliki kekuatan mengatur alam raya beserta isinya, termasuk manusia. Ajaran yang dijadikan sebagai aturan dalam kehidupan manusia dalam rangka interaksi kepada tuhan yang Maha Esa, dan interaksi sesama manusia dan interaksi dengan alam.

Manusia dituntut mematuhi rambu-rambu yang ada dalam agama supaya manusia yang bersangkutan dapat memperoleh kesejahteraan yang orientasinya bukan hanya di dunia saja, tetapi juga dimensi akhirat. Orang yang beragama niscaya menyakini adanya kekuatan yang maha dasyat yang bersifat transenden yang mengatur kehidupannya. Oleh sebab itu segala tindak tanduk dan perbuatan, ucapannya senantiasa terjaga oleh nilai-nilai agama itu sendiri. Nilai-nilai agama mengakar sedemikian rupa dalam diri orang yang bersangkutan sehingga dirinya benar-benar terjaga dari hal-hal yang tercela.

Ekonomi suatu aktifitas kehidupan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain Pada hakikat ilmu ekonomi berkaitan dengan

perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai kemakmuran dengan proses operasional. Keunikan pendekatan Islam terletak pada sistem nilai yang salah satunya mewarnaitingkah laku ekonomi masyarakat. Dalam Islam diajarkan nilai-nilai dasar ekonomi yang bersumber pada ajaran tauhid. Islam lebih dari sekadar nilai-nilai dasar etika ekonomi, seperti keseimbangan, kesatuan, tanggung jawab dan keadilan, tetapi juga memuat keseluruhan nilai-nilai yang fundamental serta norma-norma yang substansial agar dapat diterapkan dalam operasional lembaga ekonomi Islam di masyarakat.

Agama dan ekonomi secara khusus memiliki keterkaitan yang sedemikian rupa, dalam satu sisi agama sebagai seperangkat aturan yang lengkap untuk memandu manusia, dan disisi yang lain ekonomi sebagai aktifitas manusia dalam memenuhi hajat hidupnya. Jadi, Jelas sekali “agama dan ekonomi” menjadi pembahasan yang sangat urgen untuk dibahas mengingat dua kata tersebut sekilas saling kontradiktif, yang satu (agama) orientasinya akhirat, yang satunya lagi (ekonomi) orientasinya dunia, padahal secara implisit ekonomi menjadi bagian dari integral agama itu sendiri.

Adapun sistem ekonomi syariah mengutamakan aspek hukum dan etika yakni adanya keharusan menerapkan prinsip-prinsip hukum dan etika bisnis yang Islami, antara lain prinsip ibadah (*al-tauhid*), persamaan (*al-musawat*), kebebasan (*al-hurriyat*), keadilan (*al-'adl*), tolong-menolong (*alta'awun*), dan toleransi (*al-tasamuh*). Prinsip-prinsip tersebut merupakan pijakan dasar dalam sistem ekonomi syariah, sedangkan etika bisnis mengatur aspek hukum kepemilikan, pengelolaan dan pendistribusian harta, yakni menolak monopoli, eksploitasi dan diskriminasi serta menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dari sini terlihat jelas bahwa tidak ada satu aspek pun dari kehidupan manusia yang terlepas dari perhatian dan aturan Islam. Ini menunjukkan betapa sebenarnya semua aspek tersebut mempunyai dimensi keterkaitan satu dengan lainnya yang bermuara kepada simpul Islam sebagai *ad-din*.

Penelitian ini akan mengurai kompleksitas relasi antara agama, etika, dan ekonomi dalam konteks kontemporer. Melalui metode studi literatur, peneliti akan menginvestigasi teori-teori yang telah ada yang berkaitan dengan ketiga dimensi ini. Kami akan menganalisis berbagai sudut pandang yang telah diperdebatkan dan dikembangkan oleh para akademisi dan pemikir dalam bidang ini. Penelitian akan menelusuri bagaimana agama mempengaruhi etika dan bagaimana etika tersebut kemudian berperan dalam pembentukan keputusan dan perilaku ekonomi. Selain itu,

peneliti akan mengeksplorasi bagaimana aspek-aspek ekonomi, seperti distribusi kekayaan, produksi, dan konsumsi, dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan etika dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan kompleks antara agama, etika, dan ekonomi serta implikasinya dalam konteks sosial dan ekonomi yang modern.

B. Pembahasan

1 Konsep Dasar Agama, Etika Dan Ekonomi

a. Agama

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari suku kata a berarti tidak dan gama berarti kacau. Secara lengkapnya, agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Menurut maknanya, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), atau berasal dari bahasa Latin *religio* yaitu dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.¹

Menurut KBBI, agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan. Dalam *Dictionary of Religion* disebutkan bahwa “agama” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “tradisi”. Kata lain yang setara dengan “agama” adalah “religi” yang berasal dari bahasa Latin, *re-ligare*, yang berarti “mengikat kembali (kepada Tuhan)”. Di Eropa, agama itu adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai hanya dengan akal dan pendidikan saja (McMuller dan Herbert Spencer). Beberapa definisi di atas menggambarkan bahwa agama hanya menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan dalam bahasa Arab, agama biasa disebut dengan ad-dîn. Jika agama atau religi hanya berisi hubungan manusia dengan Tuhan, namun ad-dîn tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tapi juga hubungan manusia dengan manusia lainnya. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, agama atau religi merupakan bagian dari ad-dîn.²

Agama sebagai sistem kepercayaan, agama sebagai suatu sistem ibadah, agama sebagai sistem kemasyarakatan. Agama merupakan kekuatan yang pokok dalam perkembangan umat manusia. Agama sebagai kontrol moral. Sebagai contoh dalam kehidupan modern yang serba pragmatis dan rasional, manusia menjadi lebih gampang kehilangan keseimbangan, mudah

¹Dadang Ahmad, *Metode Perbandingan Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, (Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2000), 21.

²Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 264.

kalap dan brutal serta terjangkiti berbagai penyakit kejiwaan. Akhirnya manusia hidup dalam kehampaan nilai dan makna. Ketika itu agama hadir untuk memberikan makna. Ibarat orang tengah kepanasan di tengah Padang Sahara. Agama berfungsi sebagai pelindung yang memberikan keteduhan dan kesejukan, serta memiliki ketentraman hidup. Dengan demikian, ajaran agama mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia (multi dimensional) senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tidak pernah mengenal istilah ketinggalan zaman (*out of date*).³

b. Etika

Pengertian etika dari segi bahasa berasal dari Yunani, yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan, adat, watak dan sikap. Makna kata etika ini identik dengan kata moral yang berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berarti adat istiadat atau cara hidup.⁴ Secara terminologi etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang mem benarkan kita untuk mengaplikasikan atas apa saja. Etikabagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral (*moral consiousness*) yang memuat keyakinan ‘benar dantidak’ sesuatu.⁵ Dengan kata lain etika merupakan kebiasaan atau sikap yang menunjukkan nilai baik dan buruk. sebagai kelompok. Etika merupakan suatu pengkajian secara sistematis tentang perilaku manusia dengan pertanyaan utama adalah tindakan dan sikap apa yang dianggap baik dan benar. Dengan kata lain, moralitas merupakan tingkah laku kongkrit sedangkan etika bekerja pada tataran teoritis.⁶

K. Bertens mengatakan etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, arti ini disebut juga sistem nilai dalam hidup manusiapersonal atau hidup bermasyarakat. Misalnya, etika orang Jawa. Etika dipakaidalam arti kumpulan asas atau nilai moral yang biasa disebut kode etik. Kemudian etika dipakai dalam arti ilmu tentang yang baik dan buruk. Arti etika di sini sama dengan filsafat moral.⁷ Amsal Bakhtiar mengemukakan bahwa etika dipakai dalam dua bentuk arti: pertama, etika merupakan suatu kumpulan mengenai pengetahuan, mengenai penilaian

³Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1999), 41.

⁴Frans Magnus Suseno, *Etika Dasar: Masalah- Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 14.

⁵Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 5.

⁶Muslich, *Etika Bisnis Islami: Landasan Filosofis, normatif dan Substansi Implementatif*, Ed.1, Cet.1, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), 2.

⁷K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 2.

terhadap perbuatan manusia. Kedua, suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia-manusia yang lain.⁸ Secara spesifik, Ahmad Amin mengatakan etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian orang kepada lainnya, mengatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁹

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu yang berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, etika mengatur dan mengarahkan citra manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia. Etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara yang sah dan tidak sah, apa yang benar dan apa yang tidak benar.¹⁰

c. Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang berkaitan dengan kesejahteraan makhluk hidup, terutama manusia. Dimana ekonomi adalah pengetahuan tentang perilaku dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perseorangan atau pribadi dan kelompok dalam memenuhi kebutuhan yang cenderung mengarah tidak terbatas dengan dihadapkan pada sumber-sumber pemenuhan yang terbatas.¹¹ Kegiatan ekonomi dilakukan dengan tujuan jelas. Tujuan manusia melakukan kegiatan ekonomi adalah agar bisa memenuhi kebutuhan diri maupun keluarga dalam jangka waktu yang mungkin tidak terbatas di masa sekarang dan masa depan.

2 Keterkaitan Agama dan Etika

Etika dan agama merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Meskipun manusia dilahirkan terpisah dari individu lain. Namun ia tidak dapat hidup sendiri terlepas dari yang lain, melainkan selalu hidup bersama dalam kelompok atau masyarakat yang oleh para filosof diartikan sebagai *al-*

⁸Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 165.

⁹Ahmad Amin, *Al Akhlak*, Terj. K.H. Farud Ma'ruf. Etika (Ilmu Akhlak), (Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 3.

¹⁰Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Ed. I (Cet. 2, Jakarta: Kencana, 2005), 59-60.

¹¹Suroso Imam Zadjuli, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, 1999), 8.

Insanu Madaniyyun bi ath-Thab'i (zoon politicon).¹² Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa etika dan agama adalah dua hal yang tidak harus dipertentangkan. Antara etika dan agama adalah dua hal yang saling membutuhkan, atau dalam bahasa Sudiarja “agama dan etika saling melengkapi satu sama lain”. Agama membutuhkan etika untuk secara kritis melihat tindakan moral yang mungkin tidak rasional. Sedangkan etika sendiri membutuhkan agama agar manusia tidak mengabaikan kepekaan rasa dalam dirinya. Etika menjadi berbahaya ketika memutlakan rasio, karena rasio bisa merelatifkan segala tindakan moral yang dilihatnya termasuk tindakan moral yang ada pada agama tertentu.¹³

Hubungan etika dan agama akan membuat keseimbangan, di mana agama bisa membantu etika untuk tidak bertindak hanya berdasarkan rasio dan melupakan kepekaan rasa dalam diri manusia, pun etika dapat membantu agama untuk melihat secara kritis dan rasional tindakan –tindakan moral. Bahwa kepelbagaian agama adalah salah satu hal yang membuat kita juga menjadi sadar betapa pentingnya etika dalam kehidupan manusia. Tidak dapat kita bayangkan bagaimana kehidupan manusia yang berbeda agama tanpa etika di dalamnya. Kebenaran mungkin justru akan menjadi sangat relatif, karena kebenaran moral hanya akan diukur dalam pandangan agama kita. Diluar agama kita maka tidak ada kebenaran. Etika dapat dikatakan telah menjadi jembatan untuk mencoba menghubungkan dan mendialogkan antara agama-agama. Kita dapat mengatakan bahwa etika, secara filosofis menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan agama-agama, khususnya bagi negara-negara yang majemuk seperti Indonesia. Etika secara rasional membantu kita mampu untuk memahami dan secara kritis melihat tindakan moral agama tertentu. Kita tidak mungkin menggunakan doktrin agama kita untuk melihat dan menganalisis agama tertentu. Sebuah pertanyaan menarik akan muncul, jika sekiranya agama hanya satu apakah dengan demikian etika tidak lagi dibutuhkan? Karena agama tersebut akan menjadi moral yang mutlak dalam kehidupan manusia. Kalau kita tetap memahami bahwa etika hadir untuk secara rasional membantu manusia memahami tindakan moral yang dibuatnya, maka tentu etika tetap menjadi penting dalam kehidupan manusia. Karena etika tidak akan terikat pada apakah agama ada atau tidak etika akan tetap ada dalam hidup manusia selama manusia masih menggunakan akal sehatnya dan

¹²Osman Raliby, *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara* (Cet.III, Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 153.

¹³Ah. Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 3.

rasionya dalam kehidupannya. Sekalipun manusia menjadi ateis, etika tetaplah dibutuhkan oleh mereka yang tidak mengenal agama.¹⁴

Pertanyaan berikut yang akan muncul adalah apakah cukup kita ber-etika tanpa ber-agama? Jika kita mencoba memahami secara filosofis, maka dapat dikatakan bahwa etika tanpa agama adalah kering, sebaliknya agama tanpa etika hambar. Bahwa manusia tidak hanya diciptakan sebagai makhluk rasional, tetapi melekat dalam dirinya makhluk religius yang membuat dia mampu berefleksi terhadap kehidupannya. Karena itu agama akan membantu manusia untuk bertindak tidak hanya berdasarkan rasionya tetapi juga berdasarkan rasa yang ada dalam dirinya. Satu kesatuan antara rasio dan rasa yang melekat dalam diri manusia. Manusia bukanlah makhluk egois yang harus mengandalkan rasionya semata-mata.

Maka hubungan etika dan agama merupakan hubungan timbal balik yang saling membutuhkan. Etika tidak dapat berjalan sendiri dengan rasionalitasnya, pun agama tidak dapat berjalan sendiri dengan doktrinnya. Etika tanpa agama menjadi kering dan agama tanpa etika menjadi hambar. Etika yang baik adalah etika yang memberi ruang terhadap kepekaan rasa dan tidak hanya mengandalkan rasio dalam bertindak. Karena etika seperti ini hanya akan mendatangkan sebuah kebenaran subjektif yang tidak bernilai, dan cenderung melupakan hakekat manusia sebagai makhluk religius. Kepekaan rasa itu terdapat dalam agama. Sebaliknya agama pun harus mengakui pentingnya etika dalam kehidupan bersama. Bahwa tanpa etika maka agama-agama akan sulit untuk mencari nilai bersama, karena masing-masing agama mempunyai doktrin sendiri-sendiri. Karena itulah etika mempunyai peran besar dalam agama-agama. Etika juga menjadi penting untuk memahami dan menilai tindakan moral secara kritis dari setiap perilaku moral manusia baik itu moral dasar, moral agama/etnis dan kesukuan, dan moral sosial.

Sebagai makhluk religius yang dimampukan berefleksi terhadap hidupnya, maka dia membutuhkan rasio untuk memahami kebenaran. Sebagai makhluk rasional yang membedakannya dari makhluk lain, maka dia membutuhkan spirit religiositas sehingga dia bertindak berdasarkan rasa sehingga dia ada untuk kebaikan manusia dan tidak menjadi makhluk yang egois yang melupakan eksistensi sosialnya. Serta tidak hanya menjadi makhluk yang moralis atau

¹⁴RachmatJatnika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 218-220.

humanis, tetapi benar-benar melekat dalam dirinya sebagai makhluk religius dan rasional.¹⁵

3 Keterkaitan Agama Dan Ekonomi

Agama sebagai persepsi dan keyakinan manusia terkait dengan eksistensinya, alam semesta, dan peran tuhan terhadap alam semesta dan juga dalam kehidupan manusia sehingga membawa kepada pola bahwa agama yang menentukan perilaku maupun tujuan bagi kehidupan manusia, ritualitas namun agama merupakan serangkaian, keyakinan, peraturan, serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia, termasuk ketika manusia berinteraksi dengan sesama manusia atau dengan alam . sehingga agama dapat di satukan dengan ilmu ekonomi.

Hubungan agama dengan pengembangan ekonomi dapat di jadikan kajian dalam upaya mencoba memahami peran yang di jalankan agama di dalam masyarakat. Dengan cara pandangan positivistic, tidak dipatuhi oleh pemeluknya. Sebagian besar di dunia dengan adanya peran agama kita dapat berharap suatu etika agama. Kita dapat mengurangi rasa cemas dan takut. Agama juga berfungsi menciptakan norma-norma social yang mempengaruhi ekonomi . Ajaran agama tersebut menganjurkan agar selalu bekerja keras, tahan cobaan, dan hidup hemat, dan juga selalu berusaha tiada henti dan putus asa.

Ekonomi adalah pengetahuan tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perorangan atau pribadi, atau kelompok, keluarga, suku bangsa, organisasi, Negara dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang di hadapkan pada sumber daya pemuas yang terbatas. “oikonomia “ yang terdiri dari “oikos” berarti rumah tangga dan “nomos” berarti aturan. Dalam bahasa arab disebut “istishad” yang artinya umat yang pertengahan, atau biasa di artikan menggunakan rezeki atau sumber daya yang ada disekitar kita. Ekonomi juga merupakan usaha untuk mendapatkan dan mengatur harta baik material maupun non material untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik secara individu maupun kolektif yang menyangkut perolehan .¹⁶

4 Keterkaitan Etika dan Ekonomi

Menurut Bartens terdapat kaitan yang sangat erat antara etika dengan ekonomi, baik sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai aktifitas bisnis. Bertens menyebutkan suatu istilah yang menunjukkan keterkaitan tersebut, yaitu etika

¹⁵Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 13.

¹⁶Irham Fahmi, *Etika Bisnis* (Bandung : Alfabeta, 2014), 33-34.

ekonomi. Menurut Bartens, etika ekonomi adalah pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi. Moralitas berarti baik atau buruk, terpuji atau tercela, dan karenanya diperbolehkan atau tidak, dari perilaku manusia. Moralitas selalu berkaitan dengan apa yang dilakukan manusia, dan kegiatan ekonomi merupakan satu bidang perilaku manusia yang penting.

Bertens juga mengatakan ada tiga tujuan mempelajari etika ekonomi, yaitu: *Pertama*, untuk menanamkan atau meningkatkan kesadaran akan adanya dimensi etis dalam ekonomi (ekonomi) dan bisnis. *Kedua*, memperkenalkan argumentasi moral, khususnya di bidang ekonomi dan bisnis, serta membantu pelaku ekonomi dan bisnis dalam menyusun argumentasi moral yang tepat. *Ketiga*, membantu pelaku ekonomi dan bisnis untuk menentukan sikap moral yang tepat di dalam profesinya. Tujuan ketiga ini berkaitan erat dengan pertanyaan yang sudah lama dipersoalkan dalam etika, bahkan sejak awal sejarah etika pada era Sokrates (abad ke-55 SM).¹⁷ Korelasi antara etika dan ekonomi sangat erat karena pelaku usaha antara produsen dan konsumen pasti memiliki sebuah kesepakatan yang dimaksud dengan “etika bisnis.

5 Keterkaitan Komplek Agama, Etika Dan Ekonomi

Tujuan dari etika adalah agar manusia mengetahui dan mampu bertanggung jawabkan apa yang ia lakukan.¹⁸ Di dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan. tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap Tuhan sebagai sang pencipta. Dalam perkembangan sejarah etika, ada 4 teori etika sebagai sistem filsafat moral yaitu hedonisme, eudonisme, utiliterisme, dan pragmatisme. Isi dari etika adalah bentuk-bentuk kerendahan hati, kedermawanan, dan ketulusan.¹⁹ Kerendahan hati merupakan kapasitas untuk membuat jarak diri dengan kepentingan pribadinya, menjauhkan ego sehingga ia dapat melihatnya secara objektif dan akurat. Tiga kebaikan utama ini masing-masing berkaitan dengan tatanan manusia.

Ketulusan adalah kemampuan untuk mengetahui benda-benda secara aktual dan objektif. Kedermawanan adalah melihat orang lain seperti pada dirinya sendiri, sedangkan kerendahan hati adalah melihat diri sendiri seperti orang lain.

¹⁷ Ida Martinell, Menelusuri Dimensi Etika Dalam Kegiatan Ekonomi Menurut Perspektif Islam, Jurnal EduTech Vol. 4 No.1 Maret 2018, 44

¹⁸ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Edited by Nia Januarini. Bogor: IPB Press, 2016. <https://books.google.co.id>.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 33.

Akhlak dalam al-Quran, dijelaskan sebagai budi pekerti وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (QS.68;4), adat kebiasaan إِنَّهَذَا لِأَخْلُقٍ الْأَوَّلِينَ (QS. As-Syu'ara; 137), perangai, *muru'ah* dan *tabi'at*. Al-Gazali menjelaskan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Dalam ajaran Islam dikenal tiga jenis akhlak, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt. Berikut ini beberapa akhlak terhadap Allah Swt yang dapat dimanifestasikan dalam konsep kehidupan untuk meraih kesuksesan dalam ridha Allah, termasuk dalam rangka menjalankan kegiatan bisnis²⁰.

Lebih jelasnya adalah bahwa ilmu ekonomi adalah kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber daya ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa serta mendistribusikan untuk dikonsumsi.²¹ Dengan demikian maka ekonomi harus ditopang oleh nilai-nilai etis yang menjunjung harkat manusia dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri manusia sebagai makhluk ekonomi. Di mana nilai-nilai itu dapat dijadikan dasar pandangan hidup atau dapat disebut sebagai etika.²² Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang memiliki keberpihakan pada nilai etik dan agama sebagai sumber etika.²³ Hal inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya, baik kapitalis maupun sosialis. Di mana sistem ekonomi kapitalis dipengaruhi oleh semangat mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan sumber daya yang terbatas.²⁴

Al-Qur'an mengkaitkan istilah etika dengan kata akhlak. Perkataan "*akhlaq*" berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari "*Al-Khuluq*" yaitu makna yang digunakan untuk menguraikan kata *khair*, *bir*, *qist*, *'adl*, *haqq* dan *taqwa*. *Al-khuluq* diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan

²⁰Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam."

²¹Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), .7.

²²Muhammad, Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, alih bahasa Anas Sidik, Cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), .3.

²³Tim Penulis FSEI, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 186.

²⁴Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), 91.

perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran. Kata *Al-Khuluq* juga memiliki hubungan kata dengan “*khalqun*” yang berarti kejadian, “*khaliq*” yang berarti pencipta dan “*makhluk*” yang berarti yang diciptakan, sehingga perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* atau antara *makhluk* dengan *makhluk*. Oleh karena itu, setiap perbuatan dan perilaku manusia, baik secara individual maupun melalui interaksi sosial tidak dapat dilepaskan dari pengawasan sang *khaliq*.²⁵ Penjelasan di atas menyatakan bahwa etika dengan agama tidak dapat dipisahkan. Keberadaan agama dimaksudkan untuk mengatur semua aktivitas umat manusia agar dapat membedakan mana yang benar dan salah. Sehingga apapun yang dilakukan umat manusia dengan berlandaskan ajaran agama Islam maka sekaligus dapat dikatakan ia telah melaksanakan etika Islam.

Ilmu ekonomi Islam merupakan teori atau hukum-hukum dasar yang menjelaskan perilaku-perilaku antar variabel ekonomi dengan memasukkan unsur norma ataupun tata aturan tertentu (*unsur Ilahiyah*).²⁶ Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah.²⁷

Jadi dalam ekonomi Islam memiliki keterkaitan dengan salah satu teori etika yaitu teori perintah Tuhan, yang mana dalam ekonomi Islam, etika berfungsi sebagai titik pandang untuk mengarahkan dan menuntun operasionalisasi sistem ekonomi. Dengan demikian etika ekonomi Islam merupakan suatu usaha penyelidikan atau pengkajian secara sistematis tentang perilaku, tindakan dan sikap apa yang dianggap benar atau baik dari syariat Islam dalam hal ekonomi, sesuai tuntunan baik Al-Qur'an maupun Hadist. Sistem ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktik (penerapan ilmu ekonomi) sehari-harinya bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat maupun pemerintah/penguasa dalam rangka mengorganisir faktor produksi, distribusi dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan tunduk dalam peraturan/perundang-undangan Islam (*sunnatullah*). Kegiatan ekonomi menurut Islam bukanlah

²⁵Andi Iswandi, “Peran Etika Qur’ani Terhadap Sistem Ekonomi Islam”, *Jurnal Al-Iqtishad*, Vol.VI, No.1, Januari 2014, 145.

²⁶Hendri Hermawan Adinugraha, “Norma dan Nilai dalam Ilmu Ekonomi Islam”, *Jurnal Media Ekonomi dan Teknologi Informasi*, Vol.21, No.1, Maret 2013, 57.

²⁷Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), 31.

kegiatan ekonomi yang dikendalikan oleh hasrat manusia saja, tetapi juga dituntun oleh pedoman-pedoman dasarnya²⁸.

Konteks terpenting bagi pelaku ekonomi untuk berperilaku etis karena kesuksesan tertinggi yang akan diperoleh seorang muslim adalah *falah*. *Falah* akan didapat apabila setiap muslim mengintegrasikan etika Islam dengan setiap perilaku ekonominya. Sebagai contoh dalam hal konsumsi, agar kita jangan mengonsumsi berlebihan yang tujuannya untuk diri sendiri serta tidak mengonsumsi harta dengan tujuan untuk perbuatan buruk. Karena hakikatnya adalah bahwa harta yang kita miliki sebagiannya adalah milik orang lain, seperti halnya dalam Firman Allah Surat Al-Isra' ayat: 26.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: *dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*²⁹

Sebagai contoh apabila kita dalam posisi memiliki banyak uang jika tidak dapat menggunakan dengan bijaksana maka beberapa pengeluaran kemungkinan akan digunakan untuk hal-hal yang tidak perlu dan tidak bermanfaat. Begitu pula apabila kita dalam keadaan kurang mampu maka akan lebih sulit lagi menjamin kehidupan di masa depan. Hal tersebutlah yang mengharuskan kita memiliki perencanaan keuangan keluarga. Perencanaan keuangan keluarga dapat membantu kita dalam mencapai tujuan perencanaan hidup yang lebih baik di masa depan. Dimana Anda dapat membiayai kebutuhan hidup keluarga Anda dengan santai dan dapat menikmati sisa hidup bersama-sama orang yang Anda cintai dengan bahagia dan sejahtera.

C. Kesimpulan

Keterkaitan Agama, etika dan ekonomi secara khusus memiliki keterkaitan yang sedemikian rupa, dalam satu sisi agama sebagai seperangkat aturan yang lengkap untuk memandu manusia, dan disisi yang lain ekonomi sebagai aktifitas manusia dalam memenuhi hajat hidupnya. Jadi, Jelas sekali “agama, etika dan ekonomi” menjadi pembahasan yang sangat urgen untuk dibahas mengingat tiga kalimat tersebut sekilas saling kontradiktif, yang satu (agama) orientasinya akhirat,

²⁸Andi Iswandi, “Peran Etika Qur’ani Terhadap Sistem Ekonomi Islam”, Jurnal Al-Iqtishad, Vol.VI, No.1, 2014, 148-149.

²⁹Kementrian Agama RI, *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: PT Sigma ExaMedia Arkanleema, 2014), Cet. 1, 284.

yang satunya lagi (etika dan ekonomi) orientasinya dunia, padahal secara implisit etika dan ekonomi menjadi bagian dari integral agama itu sendiri. Ekonomi Islam dan etika menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena masalah ekonomi akan selalu sampai pada titik temunya dengan etika, sebab yang menjadi subjeknya adalah manusia dalam suatu masyarakat yang tidak terlepas dari suatu pandangan etis. Hubungan antara etika dengan agama sangat erat kaitannya, yakni adanya saling mengisi dan tunjang menunjang. Keduanya terdapat persamaan dasar, yakni sama-sama menyelidiki dan menentukan ukuran baik dan buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia. Etika mengajarkan nilai baik dan buruk kepada manusia berdasarkan akal pikiran dan hati nurani sedangkan agama mengajarkan nilai baik dan buruk kepada manusia berdasarkan wahyu (kitab suci) yang kebenarannya absolut (mutlak) dan dapat diuji dengan akal pikiran. Jadi, meskipun ketiga kata, (agama, etika dan ekonomi) terlihat sangat berbeda, akan tetapi ketiganya sangat memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia.

Referensi

- Ahmad, Dadang. 2000. *Metode Perbandingan Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, Cet. I. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Ahmad Al Akhlak. 1995. *Terj. K.H. Farud Ma'ruf. Etika (Ilmu Akhlak)*, Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Ah. 1993. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz, Abdul. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Bisnis Islam Untuk Dunia Usaha*, bandung: Alfabeta.
- Badroen, Faisal dkk. 2007. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Bahtiar, Amsal. 2005. *Filsafat Ilmu* Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Daradjat, Zakiah dkk. 1995. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bertens, K. 1994. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Edwin, Mustafa Nasution. 2014. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Fahmi, Irham. 2014. *Etika Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Hermawan , Hendri Adinugraha. "Norma dan Nilai dalam Ilmu Ekonomi Islam", *Jurnal MediaEkonomi dan Teknologi Informasi*, Vol.21, No.1, Maret 2013.
- Imam, Suroso Zadjuli. 1999. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Iswandi, Andi. "Peran Etika Qur'ani Terhadap Sistem Ekonomi Islam", *Jurnal Al-Iqtishad*, Vol.VI, No.1, 2014.
- Jatnika, Rachmat. *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Kahf, Monzer. *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Kementrian Agama RI. 2014. *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*, Bandung: PT Sigma ExaMedia Arkanleema.
- Magnus , Frans Suseno. 1999. *Etika Dasar: Masalah- Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muslich. 2004. *Etika Bisnis Islami: Landasan Filosofis, normatif dan Substansi Implementatif*, Ed.1, Cet.1. Yogyakarta: Ekonisia.

- Nashir Haidar. 1999. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Nasution, Harun. 2001. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nejatullah, Muhammad Siddiqi. 1991. *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, alih bahasa Anas Sidik, Cet.1. Jakarta: BumiAksara.
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press.
- Raliby, Osman. 1965. *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*, Cet.III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Riyanti, Nur dkk. 2010. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sholahuddin, M. 2009. *Asas-Asas Ekonomi Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- S. Juhaya, Praja. 2005. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Ed. I, Cet. 2. Jakarta: Kencana.
- Suaedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Edited by Nia Januarini. Bogor: IPB Press. <https://books.google.co.id>
- Sudarsono, Heri. 2007. *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja BosdaKarya.
- Weber,Max. 2006. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- 4Tim Penulis FSEI. 2008. *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.